

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan hasil dari berbagai aktivitas manusia yang sudah tidak digunakan lagi. Sampah adalah sisa-sisa materi yang tidak lagi digunakan, yang berasal dari berbagai sumber seperti hewan, manusia, maupun tumbuhan. Sampah ini dibuang ke lingkungan dalam berbagai bentuk padat, cair, maupun gas dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai kegiatan manusia, mulai dari pertanian hingga perdagangan dan aktivitas rumah tangga, menghasilkan limbah. Oleh karena itu, pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab bersama masyarakat desa untuk menjaga kesehatan individu dan lingkungan sekitar. Sampah merupakan isu kritis yang mempengaruhi kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat telah meningkatkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya. Sampah mengandung berbagai bahan beracun seperti logam berat, insektisida, dan sebagainya, sehingga manusia yang kontak langsung dengan sampah dapat berisiko mengalami gangguan pencernaan kronik. jaga kebersihan.

Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya Mulasari (2012). Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar Hardiatmi (2011). Sampah merupakan masalah yang dihadapi di hampir seluruh Negara di dunia. Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai masalah persampahan dikarenakan jumlah penduduk di Indonesia menempati urutan ke – 4 terbanyak di dunia. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan segala aktivitasnya jumlah sampah yang dihasilkan terus bertambah dari waktu ke waktu dan jenisnya semakin beragam sehingga manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari sampah.

Permasalahan sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang belum terselesaikan dengan baik di Indonesia. Permasalahan sampah di Indonesia seolah belum pernah terlihat ujungnya. Selain mencemari lingkungan, ternyata persoalan sampah juga mengancam target nol emisi yang sudah dicanangkan oleh pemerintah dalam merealisasikan program tersebut, pemerintah melalui menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLHK) Siti Nurbaya memberi penghargaan kepada enam bank sampah terbaik. Dengan harapan masyarakat ikut serta dalam pengelolaan sampah dan limbah demi mewujudkan Zero Waste dan zero emission.

Berdasarkan data Indonesia National Plastic Action Partnership yang dirilis April 2020, sebanyak 67,2 juta ton sampah Indonesia masih menumpuk setiap tahunnya, dan 9 persennya atau sekitar 620 ribu ton masuk ke sungai, danau dan laut. Di Indonesia diperkirakan sebanyak 85.000 ton sampah dihasilkan per harinya, dengan perkiraan kenaikan jumlah mencapai 150.000 ton per hari pada tahun 2025. Jumlah ini didominasi oleh sampah yang berasal dari rumah tangga, yang berkisar antara 60 hingga 75 persen. Ironisnya, penumpukan ini diperkirakan akan bertambah dua kali lipat pada tahun 2050. Kenaikan dua kali lipat ini sangat mungkin terjadi apabila tidak ada kebijakan tegas untuk sampah plastik yang berakibat pada pencemaran ekosistem dan lingkungan. Seperti diketahui, dampak dari persoalan sampah terhadap lingkungan ini sangatlah jelas. Mulai dari pencemaran laut, pencemaran sungai, menghambat proses air tanah, pencemaran tanah dan membuat air serta tanah menjadi tidak sehat bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini berdampak pada kota-kota besar, seperti contohnya Kota Bandung.

Sampah menjadi suatu tantangan besar bagi pemerintah Kota Bandung. Sampah seolah selalu jadi masalah tahunan bagi Kota Bandung. Baru-baru ini, Pemkot Bandung melaporkan bahwa ada 30 Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang mengalami kelebihan kapasitas. Masyarakat sering kali membagikan video yang menunjukkan tumpukan sampah yang menggunung di TPS hingga meluber ke pinggir jalan. Permasalahan penumpukan sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kota Bandung tidak hanya disebabkan oleh kemacetan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti, tetapi juga dipengaruhi oleh kekurangan jumlah TPS di wilayah tersebut. Berdasarkan pernyataan Kepala Dinas Lingkungan

Amalia Farhana Yamin, 2024

PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MELAKSANAKAN BUDAYA 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) MENUJU ZERO WASTE DI KOTA BANDUNG (SURVEI SEKOLAH ADIWYATA DAN NON ADIWYATA SMP NEGERI 18 BANDUNG DAN SMP LABSCHOOL UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, Dudy Prayudi, idealnya setiap Sub Wilayah Kota (SWK) memiliki 1 TPS, sedangkan saat ini hanya terdapat 135 TPS di seluruh Kota Bandung, dengan beberapa di antaranya bukan berbentuk bangunan permanen dan tidak memenuhi standar ideal. Pembangunan TPS baru menemui kendala utama berupa keterbatasan lahan, karena masyarakat enggan tinggal di dekat lokasi TPS. Faktor-faktor yang mendukung permasalahan sampah Kota Bandung yaitu Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang sering dijadikan tujuan wisata oleh wisatawan domestik maupun mancanegara serta banyak pendatang dari luar kota yang ingin melanjutkan kuliah di Kota Bandung sehingga peningkatan penduduk di Kota Bandung cenderung meningkat pesat akibatnya jumlah sampah yang dihasilkan juga ikut meningkat.

Sampah yang menumpuk tanpa adanya pengelolaan yang benar dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, dampak negatif terhadap kesehatan manusia, bencana dan hingga menghasilkan zat kimia berbahaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mengurangi produksi sampah dan mempromosikan konsep zero waste. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam mengurangi volume sampah adalah penerapan budaya 3R, yaitu *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali), dan *Recycle* (mendaur ulang). Budaya 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*) ini dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan budaya 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*) kepada peserta didik. Implementasi budaya 3R (*Reduce*, *Reuse* dan *Recycle*) di kalangan peserta didik menjadi sangat penting mengingat mereka adalah generasi penerus yang akan menentukan masa depan lingkungan. Pendidikan lingkungan melalui sekolah-sekolah, terutama yang berstatus Adiwiyata, telah menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk pandangan, sikap dan perilaku peduli lingkungan di kalangan peserta didik. Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu dalam hal pengelolaan lingkungan yang baik dan telah berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas lingkungan sekolahnya.

Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Adiwiyata merupakan penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) merupakan aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring dan berkelanjutan yang dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (Peraturan Pemerintah RI, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik di sekolah Adiwiyata SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non-Adiwiyata SMA Triguna Utama (Santi, 2021). Implementasi program Zero Waste di sekolah juga telah terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap sosial siswa (Ani, 2020). SMPN 18 Bandung sebagai sekolah Adiwiyata dan SMP Labschool UPI sebagai sekolah non-Adiwiyata merupakan contoh nyata dari penerapan budaya 3R yang efektif.

Dari permasalahan sampah di Bandung yang menumpuk tanpa pengelolaan yang benar diatas, peneliti melakukan observasi awal ke SMP Negeri 18 Bandung, sebuah sekolah Adiwiyata yang telah mendapatkan Anugerah Adiwiyata dari pemerintah pada tahun 2022. Di sekolah ini, kegiatan pemilahan sampah dilakukan setiap hari oleh satu kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok, dan bergantian dengan kelas lain pada hari berikutnya. Observasi awal juga dilakukan di SMP Labschool UPI, sebuah sekolah non-Adiwiyata yang meskipun belum mengadopsi program Adiwiyata secara formal, tetap menjaga lingkungan sekolah yang bersih dan tertib serta mulai menerapkan langkah-langkah kecil untuk mengurangi dampak sampah.

Tantangan terbesar yang dihadapi SMP Negeri 18 Bandung adalah membiasakan perilaku 3R di rumah, karena sebagian peserta didik belum menerapkannya sehingga perlu diingatkan kembali di sekolah. Sementara itu, tantangan terbesar di SMP Labschool UPI adalah kurangnya fasilitas untuk praktik pengelolaan limbah dengan prinsip 3R. selain itu dari beberapa penelitian sebelumnya masih terdapat kekosongan informasi mengenai persepsi dan sikap siswa terhadap budaya 3R, terutama di Kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian

Amalia Farhana Yamin, 2024

PERSEPSI DAN SIKAP PESERTA DIDIK DALAM MELAKSANAKAN BUDAYA 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) MENUJU ZERO WASTE DI KOTA BANDUNG (SURVEI SEKOLAH ADIWIYATA DAN NON ADIWIYATA SMP NEGERI 18 BANDUNG DAN SMP LABSCHOOL UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan sikap siswa di SMPN 18 Bandung (sekolah Adiwiyata) dan SMP Labschool UPI (sekolah non-Adiwiyata) terkait implementasi budaya 3R. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengelolaan sampah dan pendidikan lingkungan di Kota Bandung serta memperkaya literatur tentang penerapan budaya 3R di lingkungan sekolah. Dengan mengkaji persepsi dan sikap siswa terhadap budaya 3R, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang signifikan mengenai efektivitas program Adiwiyata dalam mendorong budaya 3R menuju *Zero Waste* di kalangan siswa. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui persepsi dan sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di sekolah Adiwiyata dan non-Adiwiyata, sehingga peneliti mengambil judul penelitian “Persepsi dan Sikap Peserta Didik dalam Melaksanakan Budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Menuju Zero Waste di Kota Bandung (Survei Sekolah Adiwiyata dan Non-Adiwiyata SMPN 18 Bandung & SMP Labschool UPI)”, yang tentunya memiliki kontribusi bagi pendidikan IPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam rangka mewujudkan prinsip *Zero Waste* di Sekolah?
2. Bagaimanakah persepsi peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam rangka mewujudkan prinsip *Zero Waste* ?
3. Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam rangka mewujudkan prinsip *Zero Waste* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui Persepsi dan Sikap peserta didik untuk melaksanakan budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam mewujudkan prinsip *Zero Waste* / Sekolah Bebas Sampah (Survei Pada Peserta Didik di Sekolah Adiwiyata dan Non Adiwiyata). Selain dari pada itu penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang disusun secara spesifik sebagai berikut :

1. Menganalisis budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di sekolah dilaksanakan dengan optimal.
2. Mengetahui persepsi peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam rangka mewujudkan prinsip *Zero Waste*.
3. Mengetahui sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam rangka mewujudkan prinsip *Zero Waste*.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah peneliti mengkaji permasalahan Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama dalam aspek pendidikan karakter dan kepedulian lingkungan. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan relevan dengan isu-isu sosial kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi:

- a. Bagi Siswa, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan sampah melalui budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pelestarian lingkungan.
- b. Bagi Guru IPS, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran IPS lebih relevan dengan kehidupan nyata. Guru IPS dapat mengaitkan pembelajaran IPS dengan isu-isu aktual tentang lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
- c. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat menjadi informasi dan data tentang persepsi dan sikap peserta didik terhadap budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta bahan evaluasi untuk program edukasi dan implementasi budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di sekolah..
- d. Bagi Peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga untuk pengembangan dan penyempurnaan penelitian lanjutan terkait isu yang dibahas.sebagai bahan rekomendasi untuk melakukan pengembangan dan

penyempurnaan penelitian selanjutnya berkaitan dengan permasalahan yang diangkat

- e. Bagi Peneliti sendiri, penelitian ini dapat membantu peneliti yang merupakan calon guru IPS untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan pendidikan lingkungan sehingga dapat mengimplementasikan di Masa yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat diperolehnya hasil analisis mengenai penerapan budaya 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) di sekolah Adiwiyata (SMPN 18 Bandung) dan sekolah non-Adiwiyata (SMP Labschool UPI), diperolehnya data dan informasi mengenai persepsi peserta didik terkait budaya 3R di sekolah Adiwiyata (SMPN 18 Bandung) dan sekolah non-Adiwiyata (SMP Labschool UPI), Diperolehnya data dan informasi mengenai sikap peserta didik terhadap pelaksanaan budaya 3R di lingkungan sekolah

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada peneliian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia dengan nomor SK 7867/UN40/HK2021, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi dan keaslian penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, Kajian Pustaka mempunyai peran yang sangat penting. Dalam tinjauan Pustaka terdapat uraian tentang sampah dan permasalahan sampah

BAB III Metode Penelitian, Bab III membahas mengenai: *Pertama*, Desain penelitian yang digunakan. *Kedua*, Populasi dan Sampel. *Ketiga*, Instrumen Penelitian. *Keempat*, Prosedur Penelitian. *Kelima*, Analisis data.

B1AB IV Hasil dan Pembahasan, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas gambaran umum daerah penelitian, hasil dan pembahasan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, Bab V ini peneliti menguraikan simpulan, implikasi, serta rekomendasi dari hasil analisis temuan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik SMP.